

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

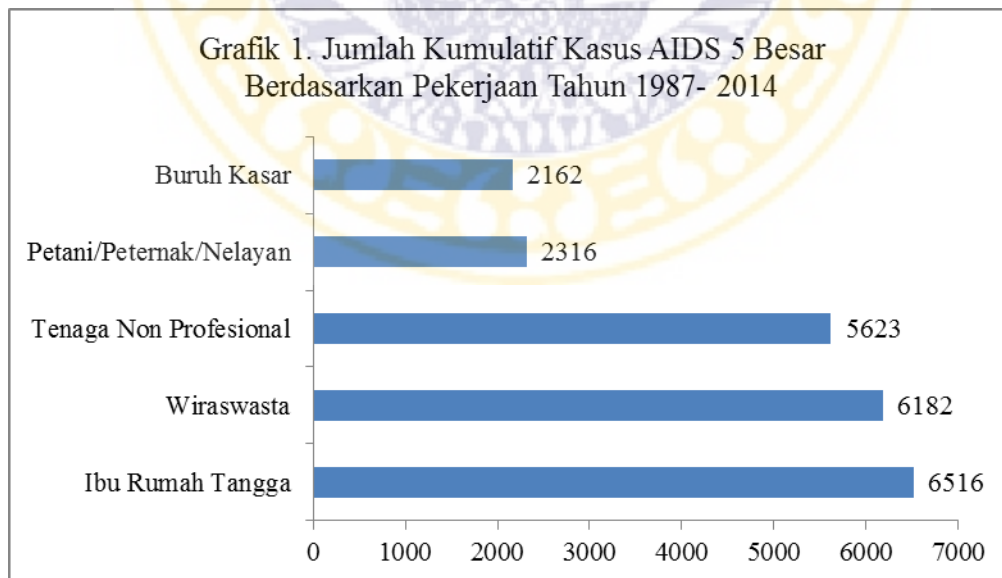
Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyebabkan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) yang merupakan kumpulan gejala berkurangnya kemampuan pertahanan diri yang disebabkan oleh masuknya virus HIV dalam tubuh seseorang (Permenkes, 2013). Dinas kesehatan Jawa Timur melaporkan bahwa pekerja bangunan rentan terhadap perilaku beresiko penularan HIV/AIDS. Menurut faktor resiko, HIV/AIDS bisa ditularkan melalui heteroseksual, homo-biseksual, *Injection Drug User* (IDU), transfusi darah, transmisi perinatal, dan ada juga yang tidak diketahui penyebabnya (Depkes RI, 2013).

Pekerja bangunan merupakan salah satu sektor pekerjaan yang termasuk dalam kategori *mobile migrant*, dimana biasanya pekerja bangunan berasal dari luar daerah, jauh dari pasangan atau keluarga serta pada umumnya kurang informasi tentang mengenai HIV/AIDS. Berdasarkan hasil penelitian (Putri, 2014) di proyek bangunan Educity Residence PT. PP Persero Kota Surabaya menyebutkan bahwa 42 % responden memiliki pengetahuan yang rendah, memiliki kerentanan (*perceived susceptibility*) yang tinggi dan keseriusan (*perceived severity*) yang rendah serta 54 % responden memiliki sikap yang negative terhadap penularan HIV/AIDS. Kenyataan ini sangat mengkhawatirkan akan berdampak pada dukungan pada pekerja bangunan.

Pekerja bangunan Educuity Residence PT.PP Persero Kota Surabaya perlu dilakukan konseling.

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014) jumlah komulatif infeksi HIV yang dilaporkan mulai tahun 2005 sampai Juni 2014 sebanyak 142.950 kasus. Jawa Timur memiliki jumlah infeksi HIV tertinggi kedua yaitu 18.210 kasus setelah Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. Dilaporkan sampai bulan juni 2014 persentasi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur dewasa 25-39 tahun (73,6 %) dimana seseorang mencari keintiman yang mendalam dan hubungan yang memuaskan dapat melalui pernikahan dan apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi dikhawatirkan akan timbul perilaku beresiko penularan HIV/AIDS.

Data berikut menunjukkan bahwa buruh kasar didalamnya terdapat pekerja bangunan memiliki peringkat ke empat berdasarkan jenis pekerjaan yang beresiko tertular HIV/AIDS mulai tahun 1987 hingga Juni 2014.



Gambar 1.1 Grafik jumlah komulatif kasus AIDS berdasarkan pekerjaan tahun 1987-2014 (Kementerian Kesehatan, 2014)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) di proyek bangunan Educity Residence PT.PP Persero Kota Surabaya menyebutkan bahwa 82 % responden berusia 18-50 tahun. 56% berasal dari lulusan SLTP, 78 % sudah menikah, 60% berasal dari luar kota Surabaya. Kenyataan ini sangat mengkhawatirkan sebab sebagian pekerja bangunan telah menikah, status menikah apabila jauh dari pasangan dengan waktu yang cukup lama akan berdampak tidak terpenuhinya kebutuhan seksual dengan pasangan. Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Oktober 2014 terhadap 10 pekerja bangunan di Educity Residence PT. PP Persero Kota Surabaya 40 % kemauan untuk dilakukan Voulentay CounVCT HIV/AIDS

Layanan konseling dan pemeriksaan HIV di tempat kerja diselenggarakan dengan ketentuan sebagaimana diatur dalam Kepmenakertrans No.Kep. 68/MEN/IV/2004 tentang pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS di tempat kerja. Pedoman pelayanan konseling dan Pemeriksaan HIV/AIDS yang digunakan dalam layanan konseling dan Pemeriksaan ditempat kerja mengacu kepada pedoman yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan berdasarkan SK.MENKES RI No.1507 tahun 2005. Pelaksanaan layanan konseling dan pemeriksaan ditempat kerja sangat dipengaruhi oleh fasilitas dan sumber daya yang tersedia di masing-masing tempat kerja. Pada tempat kerja yang telah memiliki fasilitas layanan konseling dan konselor terlatih, layanan konseling dilakukan di fasilitas tersebut. Pelayanan bersifat sukarela dan menggunakan prinsip *Informed concent, confidentially, counseling, correct testing* dan *connection to prevention, care dan treatment service (5C)* dan

pemeriksaan HIV tidak boleh dilakukan sebagai syarat rekrutmen dan promosi pekerja (Direktorat Pengawasan Kesehatan Kerja, 2005).

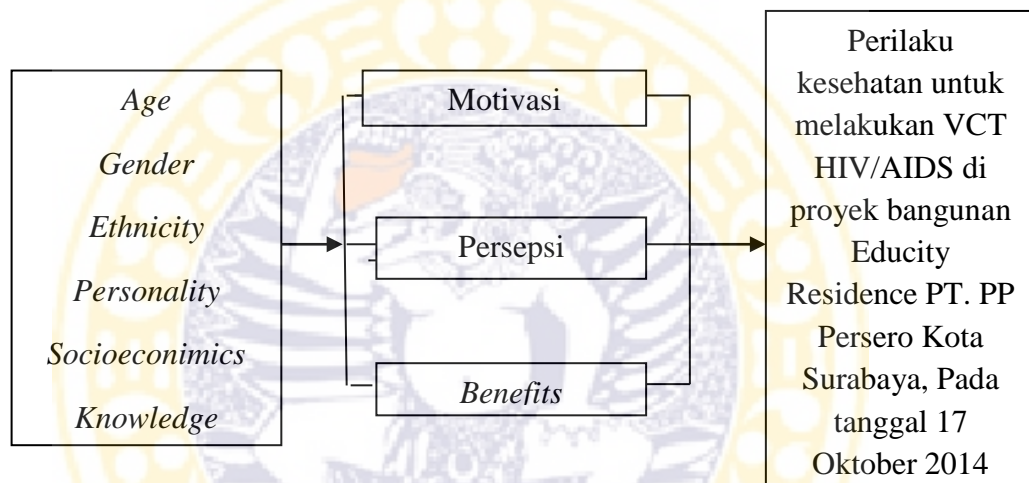
Motivasi atau motif merupakan suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motif tidak dapat diamati. Yang dapat diamati adalah kegiatan atau mungkin alasan-alasan tindakan tersebut. Motivasi tidak terlepas dari kata kebutuhan atau *need* atau *want*. Kebutuhan merupakan suatu potensi dalam diri manusia yang perlu di tanggap atau direspon. Tanggapan terhadap kebutuhan tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan untuk pemenuhan kebutuhan tersebut, dan hasilnya orang yang bersangkutan merasa atau menjadi puas. Apabila kebutuhan tersebut belum direspon atau dipenuhi maka akan berpotensi untuk muncul kembali sampai dengan terpenuhinya kebutuhan yang dimaksud (Notoatmodjo, 2014). Berdasarkan kajian teori diatas menunjukkan bahwa penelitian Analisis faktor demografi dan psikologi terhadap motivasi pekerja bangunan tentang VCT HIV/AIDS belum dapat dijelaskan.

Tempat kerja mempunyai peran vital dalam menanggulangi penyebaran dan efek dari pandemi HIV/AIDS . Tempat kerja dapat memfasilitasi semua pekerjaan dalam mengakses edukasi, pengobatan, perawatan, kepedulian dan dukungan. Peran K3 (Kesehatan Keselamatan Kerja) dalam membantu menurunkan resiko penularan HIV/AIDS pada pekerja bangunan sangat besar. Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Oktober 2014 terhadap pekerja mengakui bahwa belum pernah dilakukan VCT HIV/AIDS pada pekerja bangunan.

Melihat fenomena tersebut, maka diharapkan *Health Belief Model* (HBM) dapat menjelaskan analisis faktor demografi dan psikologi terhadap motivasi pekerja bangunan untuk melakukan VCT HIV/AIDS di proyek bangunan Educity Residence PT.PP Persero. HBM merupakan salah satu teori perubahan perilaku diharapkan dapat mengubah persepsi mereka yang meliputi empat komponen utama dari HBM, yaitu kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*) yang menyebutkan individu bertindak untuk mengobati atau mencegah penyakitnya setelah mereka merasakan bahwa mereka rentan terhadap penyakit tersebut keseriusan yang dirasakan (*perceived seriousness*) yang merupakan faktor pendorong untuk mencari pengobatan, manfaat dan rintangan yang dirasakan (*perceived benefit and barriers*) yang menjelaskan apabila individu merasakan rentan untuk penyakit yang dianggap serius maka ia akan melakukan tindakan tertentu yang tindakan tersebut akan tergantung pada manfaat dan rintangan yang ditemukan, isyarat atau tanda-tanda (*clues*) menyatakan seorang individu akan memiliki tingkat penerimaan yang benar tentang kerentanan, kegawatan dan keuntungan tindakan diperlukan isyarat yang berupa faktor eksternal (media masa, nasehat atau anjuran dari teman atau keluarga) (Edberg, 2007). Peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh faktor demografi dan psikologi terhadap motivasi untuk melakukan Voluntary Concelling Test (VCT) HIV/AIDS pada pekerja bangunan. Faktor demografi dan psikologi akan mempengaruhi dalam motivasi untuk melakukan VCT HIV/AIDS diharapkan tenaga kesehatan khususnya perawat berperan aktif dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS pada pekerja bangunan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah dan data sebagaimana pada latar belakang maka kemungkinan penyebab masalah pada tingginya masalah pada tingginya kasus HIV/AIDS sebagai berikut :



Gambar 1.2 Identifikasi masalah Analisis faktor demografi dan psikologi terhadap motivasi pekerja bangunan untuk melakukan VCT HIV/AIDS di Proyek Bangunan Educity PT.PP Persero Kota Surabaya.

Penjelasan gambar mengenai Rendahnya pekerja bangunan untuk melakukan VCT HIV/AIDS di proyek bangunan Educity Residence PT.PP Persero Kota Surabaya di pengaruhi oleh motivasi, persepsi, benefit dan faktor demografi (umur, jenis kelamin, ethnicity, personality, sosioeconomic dan pengetahuan)

1.3 Rumusan Masalah

Apakah faktor demografi dan psikologis berhubungan terhadap motivasi pekerja bangunan untuk melakukan VCT HIV/AIDS di Proyek Bangunan Educity PT.PP Persero Kota Surabaya.

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan umum

Menjelaskan faktor demografi dan psikologi pekerja bangunan terhadap motivasi pekerja bangunan untuk melakukan VCT HIV/AIDS di Proyek Bangunan Educity PT.PP Persero Kota Surabaya.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis hubungan usia terhadap motivasi pekerja bangunan diproyek Bangunan Educity Residence PT.PP Persero Surabaya
2. Menganalisis hubungan jenis kelamin terhadap motivasi pekerja bangunan diproyek Bangunan Educity Residence PT.PP Persero Surabaya
3. Menganalisis hubungan pendidikan terhadap motivasi pekerja bangunan diproyek Bangunan Educity Residence PT.PP Persero Surabaya
4. Menganalisis hubungan status pernikahan terhadap motivasi pekerja bangunan diproyek Bangunan Educity Residence PT.PP Persero Surabaya
5. Menganalisis hubungan lama kerja terhadap motivasi pekerja bangunan diproyek Bangunan Educity Residence PT.PP Persero Surabaya
6. Menganalisis hubungan pengalaman terhadap motivasi pekerja bangunan diproyek Bangunan Educity Residence PT.PP Persero Surabaya

7. Menganalisis hubungan tipe kepribadian terhadap motivasi pekerja bangunan diproyek Bangunan Educity Residence PT.PP Persero Surabaya
8. Menganalisis hubungan faktor demografi dan psikologis terhadap motivasi pekerja bangunan untuk melakukan VCT HIV/AIDS di Proyek Bangunan Educity PT.PP Persero Kota Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk bidang keperawatan khususnya Ilmu Keperawatan Komunitas yang dapat memberikan wacana tentang analisis faktor pekerja bangunan terhadap motivasi untuk melakukan VCT HIV/AIDS di Proyek Bangunan Educity PT.PP Persero Kota Surabaya..

1.5.2 Praktis

1. Bagi pekerja bangunan diharapkan memperoleh informasi tentang perilaku beresiko penularan HIV/AIDS.
2. Bagi pengelola proyek bangunan diharapkan dapat memperoleh tindakan alternatif selanjutnya terkait dengan pekerja bangunan yang beresiko tinggi terhadap penularan HIV/AIDS, sehingga dapat membuat kebijakan tentang kesehatan untuk pekerja bangunan.
3. Bagi petugas kesehatan dan keselamatan kerja di lokasi perusahaan kontraktor, diharapkan melakukan edukasi dan pendidikan kesehatan tentang pencegahan resiko penularan HIV/AIDS pada pekerja bangunan.